
IDENTIFIKASI KENYAMANAN LAYOUT SEBAGAI STANDAR MINIMAL RUANG GERAK DALAM KETERBATASAN RUANG PADA RUSUNAWA BRUJUL

Luqman Hakim Wibisono

Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200189@student.ums.ac.id

Nurhasan

Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur192@ums.ac.id

ABSTRAK

Sebuah hunian yang dapat memenuhi kebutuhan penghuninya sebagai tempat tinggal sangat diperlukan. Untuk mencapai hal tersebut, setidaknya tempat tinggal harus dapat memenuhi kriteria dalam ruangan seperti pemenuhan ruang gerak dalam ruang. Seringkali banyak hunian dengan luas terbatas memiliki permasalahan tersebut, seperti contohnya rumah susun. Maka dari itu dilakukan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi pemenuhan kriteria kenyamanan yang berdasarkan standar minimal dalam keterbatasan ruangan hunian pada sebuah Rusunawa Brujul, di Karanganyar. Dengan mengetahui kriteria pada ruang Rusunawa Brujul ini, diharapkan dapat memberikan solusi sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan melakukan observasi objek rusunawa dan melakukan sebuah interview terhadap penghuni rusunawa. Selain itu, analisis luas ruangan yang terbatas sebagai pemenuhan ruang gerak dalam ruang yang mengacu pada standar minimal ruangan. Juga dilakukan simulasi tentang layout ruangan yang dapat memaksimalkan kegiatan dalam ruangan. Setelah melakukan penelitian ini ditemukan beberapa hasil dalam hunian pada Rusunawa Brujul, seperti sebuah hasil simulasi layout ruang untuk pemenuhan standar hunian pada rusunawa.

KEYWORDS: Kriteria; ruang gerak; rusunawa; simulasi; layout

PENDAHULUAN

Sebuah tempat tinggal merupakan bentuk ruang yang bertujuan untuk mengakomodasi kegiatan manusia dalam beraktifitas dan hidup (Hantono et al., 2018). Tempat tinggal yang sesuai kriteria sangat berpengaruh terhadap kenyamanan penghuni. Dengan tempat tinggal yang memenuhi standar hunian, penghuni dapat mengatasi stress, bosan, lesu, dan lainnya. Standar sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Tempat tinggal yang sesuai standar dapat memberikan suasana yang positif bagi penghuninya, sehingga tempat tersebut menjadi sebuah kriteria yang harus ada dalam tempat tinggal. Dengan tempat tinggal yang memenuhi standar, kehidupan penghuni di dalamnya juga dapat lebih tertata karena

penghuni dapat merasa nyaman dalam tempat tinggalnya.

Kenyamanan dalam tempat tinggal tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti besaran ruang yang standar, penataan interior yang sesuai, dan beberapa hal lainnya. Dalam permasalahan untuk memenuhi kriteria tempat tinggal, peran arsitek sangat diperlukan sebagai upaya dalam perancangan ruangan yang baik. Perencanaan interior cukup penting dalam merencanakan sebuah tempat tinggal yang memiliki luasan yang terbatas, seperti contohnya adalah rusunawa. Penelitian pada sebuah ruang rusunawa ini bertujuan untuk menemukan standar ruangan dengan luas yang terbatas dengan beberapa upaya yang dilakukan. Dengan melakukan upaya tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif bagi penghuni rusunawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Rumah Susun

Rumah susun merupakan bangunan hunian bertingkat yang berdiri di suatu lingkungan. Rumah susun dilengkapi benda untuk bersama, bagian bersama, dan juga tanahnya adalah tanah bersama. Rumah susun berdiri secara vertikal maupun horizontal, yang terdiri dari bagian-bagian struktur fungsional (Pemerintah Indonesia, 2011). Di Indonesia, rumah susun dibedakan menjadi beberapa jenis:

1. Rumah susun negara
2. Rumah susun umum
3. Rumah susun khusus
4. Rumah susun komersial

Pengertian Rusunawa

Ada rumah susun yang dibangun oleh pemerintah yang diperuntukkan bagi masyarakat dengan sistem sewa, atau yang biasa disebut dengan rusunawa. Penghuni rusunawa hanya berstatus penyewa dan tidak berstatus hak milik. Rusunawa dikhususkan bagi masyarakat menengah kebawah atau juga bisa diperuntukkan bagi masyarakat yang tinggal untuk sementara waktu (kontemporer), seperti pekerja yang temporer dan lain sebagainya. Rusunawa juga bisa disebut sebagai hunian yang diperuntukkan bagi masyarakat yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan status kepemilikan. Untuk biaya sewa rusunawa juga cukup beragam, bisa bergantung dengan lokasi rusunawa maupun posisi lantai unit rusunawa.

Tujuan Rumah Susun

Menurut pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2011, rumah susun bertujuan untuk:

- Pemanfaatan ruang sebagai tempat tinggal dengan efektif dan efisien.
- Upaya pencegahan terhadap pemukiman kumuh.
- Menyediakan rumah layak huni yang diperuntukkan bagi masyarakat dengan harga terjangkau.
- Menyediakan lingkungan tempat hunian yang aman, sehat, harmonis dan berkelanjutan.

- Membantu meringankan kebutuhan ekonomi bagi masyarakat.
- Peningkatan pengembangan kawasan perkotaan yang efisien, produktif, dan seimbang.

Kenyamanan Dalam Keterbatasan Luas Hunian

Sebuah tempat tinggal tidak hanya memberi tempat bagi penghuninya, namun juga dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kenyamanan penghuninya. Beberapa hal yang dapat memengaruhi kenyamanan penghuni saat di tempat tinggal seperti:

- Kurangnya penghawaan dalam ruangan.
- Pencahayaan yang kurang mencukupi dalam ruangan.
- Kurang leluasa dalam pergerakan.
- Ruangan yang terlalu penuh sesak dengan barang-barang.

Perancangan interior ruangan mempengaruhi suasana di dalam ruang hunian, sehingga penataan furniture dalam ruang berperan penting dalam penciptaan kesan ruangan. Penataan tersebut juga mempengaruhi kegiatan dan juga interaksi sosial didalam ruangan (Hidjaz, 2014). Untuk mencapai hunian yang baik diperlukan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan minimal penghuninya, seperti kebutuhan makan, tidur, dan kebutuhan lainnya. Hal tersebut sangat diperlukan bagi penghuni karena berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari. Kenyamanan setiap individu dapat berbeda-beda karena hal itu merupakan sebuah kondisi psikologis perasaan penghuninya dan itu dapat tergantung dari kondisi perasaan setiap individu. Hal itu tidak bisa didapatkan secara pasti mengenai tingkat kenyamanan individu, namun bisa diketahui tingkat kenyamanan standar minimal yang diketahui dari luasan standar besaran ruang secara rata-rata. Dengan tempat tinggal yang nyaman dapat mengurangi perasaan buruk penghuninya, atau bahkan dapat mendapatkan perasaan yang lebih baik bagi penghuninya.

Ruang Gerak Dalam Hunian

Kelegaan terhadap luas ruangan berperan penting dalam pengaruh terhadap suasana penghuninya. Dengan ruangan yang terasa lega, penghuni dapat bergerak dengan lebih leluasa sehingga akan terasa lebih bebas. Faktor Keterbatasan ruang hunian, furniture dalam ruang, kegiatan manusia dalam ruang, dan penataan layout yang baik, dapat dijadikan sebagai simulasi untuk mengoptimalkan ruang gerak dalam hunian (Sindu et al., 2017).

Standar pemenuhan untuk ruang gerak minimum setiap orang adalah 7,2 meter persegi dengan ketinggian ruang minimal 2,8 meter (Keputusan Menteri Kipraswil, 2002.). Pemenuhan untuk ruang gerak ini juga disesuaikan dengan kemampuan penghuni juga ketersediaan lahan.

Dalam pemenuhan kebutuhan ruang gerak dalam bangunan hunian, Puslitbang Pemukiman juga telah melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Luas minimal hunian sederhana untuk kebutuhan ruang gerak berdasarkan hasil penelitian dari Puslitbang Permukiman 2011 adalah sebagai berikut:

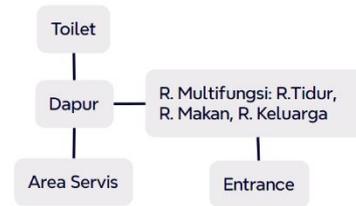
Tabel 1. Luas Minimal Hunian Sederhana untuk Kebutuhan Ruang Gerak

No	Jenis Ruang	Luas Optimal
1	Ruang Tamu	7,23
2	Ruang Keluarga	12,30
3	Kamar Tidur Utama	8,84
4	Kamar Tidur	5,60
5	Dapur	4,60
6	Kamar Mandi	2,05

Sumber: (Puslitbang Permukiman 2011)

Sirkulasi Dalam Ruang Hunian

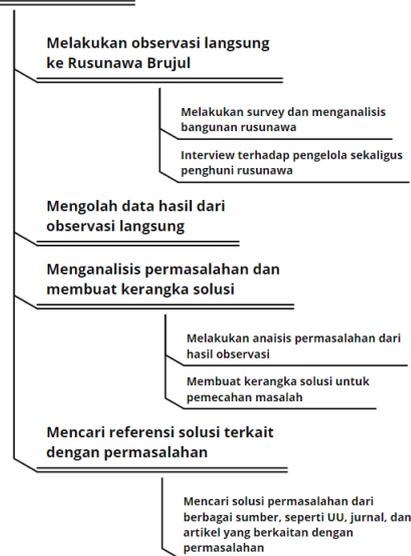
Sirkulasi ruang menurut Francis D.K.Ching merupakan sebuah jalur sebagai pergerakan manusia dalam hubungan antar ruang sebuah bangunan. Kenyamanan dalam sirkulasi dapat memenuhi kebutuhan dasar penghuni akan ketentraman, kelegaan, dan transeden (Harsono, 2020.). Jenny Gibbs (2004) menyebutkan, perancangan sebuah layout interior ruangan yang baik, memerlukan sebuah arus sirkulasi yang baik pula karena hubungan elemen keduanya (Adisurya, 2019). Dalam hubungan sirkulasi pada Rusunawa Brujul ini dapat dibuat skema seperti berikut:



Gambar 1. Skema Sirkulasi Ruang
Sumber: Analisis Pribadi

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian



Gambar 2: Bagan Metode Penelitian
Sumber: Analisis Pribadi

Penelitian ini diharapkan dalam upaya untuk mengidentifikasi tentang kriteria ruang pada Rusunawa Brujul dalam pemenuhan standar ruangan. Penelitian ini melibatkan penghuni rusunawa sebagai sumber informasi dan data mengenai rusunawa tersebut dan juga mengenai kenyamanan terhadap ruangan yang ada di rusunawa sebagai tempat tinggal. Hal pertama yang dilakukan adalah interview terhadap penghuni rusunawa. Selain itu juga melakukan pendataan terhadap kondisi ruangan di rusunawa. Setelah mendapatkan beberapa informasi tersebut, selanjutnya mencari referensi dari sumber lain seperti internet mengenai permasalahan terhadap tempat tinggal yang memiliki keterbatasan ruang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan, permasalahan yang umumnya

dialami oleh penghuninya adalah keterbatasan ruang karena memang untuk mencapai kenyamanan gerak dalam luas ruangan yang terbatas sangat dipengaruhi dengan jumlah penghuni ruangnya. Rusunawa Brujul ini memiliki total 200-an unit ruang untuk tempat tinggal. Pengelola hanya menyediakan tempat tinggal saja, tanpa adanya perabot dalam ruangan. Dengan hal tersebut, penghuni perlu untuk mengoptimalkan dan memilah furniture ruang yang memang diperlukan dalam hunian agar tidak membuat ruangan terasa semakin penuh. Di rusunawa tersebut rata-rata diisi oleh anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan 2 anak.

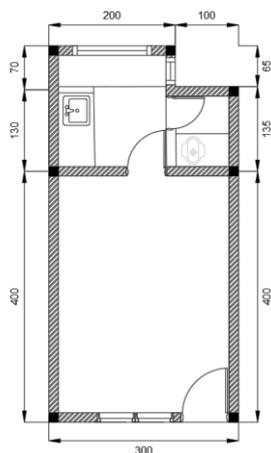


Gambar 3: Ruangan Unit Rusunawa Brujul

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisa Ruang Rusunawa

Ruang hunian pada Rusunawa Brujul memiliki luas ruangan yang cukup terbatas. Dalam masing-masing unit ruang rusunawa terdiri dari ruang kosong, dapur, toilet, dan area jemur. Setiap unit ruang memiliki luas 6 m x 3 m atau memiliki luas sekitar 18 m².



Gambar 4: Denah Ruang Rusunawa

Sumber: Analisis Pribadi

Kebutuhan ruang gerak dalam hunian dengan luasan terbatas dapat dipenuhi dengan perubahan fungsi ruang. Dengan perubahan

tersebut, kegiatan dalam ruang dapat tetap berjalan. Untuk kegiatan dalam ruang yang berdasarkan waktu sebagai berikut:

Tabel 2. Kegiatan dalam Ruang Berdasarkan Waktu

No	Kegiatan	Waktu
1	Tidur	21.00 – 04.30
2	Makan	06.00 – 06.30 12.00 – 13.00 18.00 – 19.00
3	Belajar	19.00 – 21.00
4	Interaksi	04.30 – 21.00

Sumber: Analisis Pribadi

Peran Penataan Furnitur pada Ruang Rusunawa

Dalam layout ruangan yang terbatas memiliki beberapa pertimbangan dalam merancang. Perancangan sebuah layout pada ruang terbatas didasari oleh beberapa hal, seperti, efisiensi dalam penggunaan furniture sehingga tidak membutuhkan banyak tempat untuk furniture, pemenuhan standar ruang gerak yang sesuai, dan pola kegiatan dalam ruang (Poetra, 2016). Perencanaan material dan warna pada interior juga sangat mempengaruhi dalam menciptakan nuansa ruangan sebuah hunian (Mahardhika & Wibisono, 2023).

Banyaknya furnitur yang ada dalam ruangan seringkali menjadi penyebab ruangan menjadi sempit. Sebagai upaya dalam menangani berlebihnya penggunaan furnitur dalam ruang yang terbatas maka dapat menerapkan solusi penggunaan mebel yang multifungsi (Sholahuddin, 2018). Multifungsi yang dimaksud disini adalah furnitur yang memiliki fungsi ganda, seperti perubahan fungsi saat digunakan pada kegiatan lain. Selain multifungsi, penataan furnitur yang fleksibel juga berperan penting dalam menciptakan sebuah ruangan yang luas pada ruang yang terbatas (Hardwika Putra, 2014). Penggunaan furnitur yang fleksibel, furnitur yang dapat menyesuaikan fungsi pengguna, dapat menciptakan suasana yang seolah membuat ruangan yang memiliki luas terbatas dapat berfungsi secara optimal.



Gambar 5: Penggunaan furniture yang dapat menghemat tempat jika tidak digunakan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

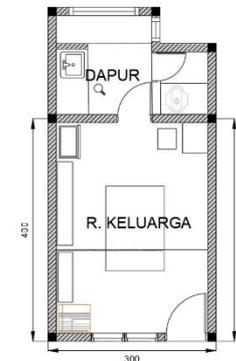
Dalam pemenuhan untuk kebutuhan ruang gerak dalam keterbatasan luas ruang pada Rusunawa Brujul, dapat menerapkan perubahan fungsi ruang. Perubahan fungsi tersebut berperan dalam membantu mencukupi luas minimal pada ruang gerak.

Tabel 3. Analisa ruang berdasarkan riset Puslitbang 2011

No.	Standar	Analisa Rusunawa
1.	Luas R. Tidur Utama = 8,84 m ² Luas R. Tamu = 7,23 m ²	<p>Luas R. Tidur Utama ~ 2,35 m x 3 m = 7,05 m² Luas R. Tamu ~ 1,65 m x 3 m = 4,95 m²</p>
2.	Luas R. Tidur Utama = 8,84 m ² Luas R. Tidur = 5,60 m ²	<p>Luas R. Tidur Utama ~ 2,35 m x 3 m = 7,05 m² Luas R. Tidur ~ 1,65 m x 3 m = 4,95 m²</p>
3.	Luas R. Keluarga = 12,30 m ² Luas R. Tamu = 7,23 m ²	

Luas R. Keluarga
 ~ 2,35 m x 3 m = 7,05 m²
 Luas R. Tamu
 ~ 1,65 m x 3 m = 4,95 m²

4. Luas R. Keluarga = 12,30 m²



Luas R. Keluarga
 ~ 4 m x 3 m = 12 m²

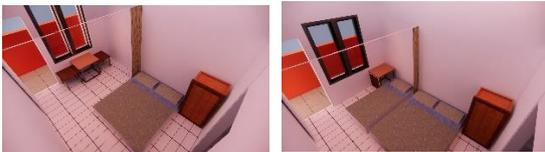
Sumber: Analisis Pribadi

Kesimpulan

Dengan penelitian yang dilakukan di Rusunawa Brujul yang memiliki keterbatasan ruang, ditemukan beberapa informasi mengenai permasalahan yang sering terjadi, yaitu tentang kurangnya ruang untuk kegiatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan mengenai identifikasi standar ruangan yang mengacu pada standar minimal ruang dari data Puslitbang, maka dapat disimpulkan bahwasanya ruangan dalam unit rusunawa masih kurang dalam hal luas standar minimal ruangan jika ruangan tersebut dihuni lebih dari 2 orang. Namun hal tersebut masih dapat diupayakan solusi untuk permasalahannya. Maka dari itu dicari beberapa sumber informasi yang dapat menjadi solusi dalam hal tersebut. Seperti perubahan fungsi ruang yang dilakukan secara fleksibel. Contoh kasusnya seperti ruang di saat siang hari difungsikan sebagai ruang tamu, namun saat malam difungsikan sebagai ruang tidur. Dengan upaya tersebut menjadikan ruangan rusunawa dengan luas terbatas dapat dipakai lebih banyak penghuni. Selain kefleksibelan fungsi ruang tersebut, penggunaan furniture yang hemat tempat dan fleksibel juga di terapkan

dalam ruangan. Lalu warna dinding ruangan juga dapat membantu untuk memvisualisasikan ruang agar terlihat lebih luas dengan warna cerah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dibuat sebuah simulasi layout sebagai upaya pemenuhan ruang gerak dalam ruangan. Dengan simulasi layout tersebut diharapkan setidaknya dapat mengurangi permasalahan dalam pemenuhan ruang gerak pada Rusunawa Brujul.



Gambar 6: Simulasi ruang dengan tempat tidur
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar 7: Simulasi ruang untuk kebutuhan interaksi
Sumber: Analisis Pribadi

DAFTAR PUSTAKA

Adisurya, S. I. (2019). *PENGARUH PERILAKU PENGHUNI TERHADAP BENTUK LAY OUT UNIT HUNIAN RUSUNAMI KALIBATA JAKARTA*. Dimensi (Vol.15 - No.2)

Hantono, D., Sidabutar, Y. F., & Irma Maulina Hanafiah, U. (2018). *KAJIAN RUANG PUBLIK KOTA ANTARA AKTIVITAS DAN KETERBATASAN*. In *Langkau Betang* (Vol. 5, Issue 2).

Hardwika Putra, G. (2014). *EFEKTIVITAS RUANG DALAM RUMAH TIPE 36 DITINJAU DARI PERLETAKAN PERABOT TERHADAP RUANG GERAK PENGHUNI*. *Journal*

Graduate Unpar Part D-Architecture, 1(2).

Harsono, Richard Budiman. (2020). *SEKOLAH ALAM UNTUK PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI SEMARANG*. Unika Repository

Hidjaz, T. (2014). *Interaksi Perilaku dalam Suasana Ruang Terbatas Studi Kasus Hotel Kapsul The Pod Singapura*. *Jurnal Itenas Rekarupa © FSRD Itenas |, 2(2)*.

Sholahuddin, M. (2018). *DESAIN INTERIOR MELALUI PENDEKATAN KEBUTUHAN PEMAKAI PADA HUNIAN TERBATAS*. *Lintas Ruang, Jurnal Pengetahuan & Perancangan Interior*. ISSN cetak 1978-0702, ISSN online 2580-6521

Keputusan Menteri Kipraswil. 2002. "Keputusan Menteri Kimpraswil Nomor 403/KPTS/2002 tentang Rumah Sederhana Sehat."

Mahardhika, W. M., & Wibisono, A. (2023). *Indikator Kelayakhunian pada Interior Micro-apartment di Jakarta dan Bandung*. *Serat Rupa Journal of Design, 7(1)*, 15–30. <https://doi.org/10.28932/srjd.v7i1.5319>

Poetra, Burhan Leonardi. (2016). *PERANCANGAN PERABOT MULTIFUNGSI UNTUK RUANG HUNI TERBATAS*. *JURNAL INTRA Vol. 4, No. 2, (2016) 790-797*

Sindu, M., Pusat, S., Perumahan, L., Badan, P., Kementerian, L., Umum, P., Rakyat, P., Panyawungan, J., Wetan, C., & Bandung, K. (2017). *ANALISA KEBUTUHAN LUAS MINIMAL PADA RUMAH*

SEDERHANA TAPAK DI INDONESIA
Analysis of Minimum Space for Low
Cost Landed House in indonesia
(Vol. 12, Issue 2).